

Kontradiksi Peran Perempuan dalam Perekonomian Sumatera Barat: Tingginya Partisipasi, Rendahnya Imbalan

Eri Mardison

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat
E-mail: erim@bps.go.id

Article History:

Received: 21 Oktober 2025

Revised: 20 November 2025

Accepted: 30 November 2025

Keywords: perempuan, ekonomi, partisipasi kerja, Sumatera Barat, gender

Abstract: Penelitian ini mengkaji kontradiksi peran perempuan dalam perekonomian Sumatera Barat. Meskipun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan relatif tinggi, kontribusi mereka dalam bentuk pendapatan, posisi strategis, maupun perlindungan kerja masih tertinggal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta kajian literatur. Hasil menunjukkan bahwa perempuan di Sumatera Barat banyak terkonsentrasi di sektor informal berupah rendah, menghadapi diskriminasi struktural, serta terbebani faktor kultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan afirmatif, peningkatan kapasitas, dan transformasi nilai budaya diperlukan untuk mendorong kesetaraan gender dalam pembangunan ekonomi daerah.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dalam lima tahun terakhir cenderung lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional (BPS, 2025a). Kondisi ini diperparah oleh ketergantungan pada sektor primer, lemahnya industrialisasi, serta keterbatasan investasi daerah. Dalam konteks tersebut, perempuan memainkan peran penting baik di sektor formal maupun informal.

Fakta menarik adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Sumatera Barat mencapai 59,78% pada tahun 2025, relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional sebesar 54,70% (BPS, 2025b). Namun, tingginya partisipasi tersebut tidak berbanding lurus dengan imbalan ekonomi yang diterima. Rata-rata upah buruh perempuan hanya Rp2,6 juta per bulan, lebih rendah dibanding laki-laki yang mencapai Rp3 juta (BPS, 2024c).

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan: mengapa partisipasi tinggi tidak menjamin imbalan setara? Penelitian ini bertujuan menganalisis kontradiksi tersebut dengan melihat faktor struktural, kultural, dan kebijakan yang memengaruhi peran perempuan dalam perekonomian Sumatera Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis.

2.1 Data

Data yang digunakan adalah data sekunder dari:

- BPS Provinsi Sumatera Barat: Sumatera Barat dalam Angka 2025.
- Statistik Gender Indonesia (BPS, 2025b).
- Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2023–2024.

2.2 Analisis Data

Analisis dilakukan dengan:

1. Membandingkan TPAK laki-laki dan perempuan.
2. Menganalisis kesenjangan upah berdasarkan gender.
3. Menelaah distribusi sektor kerja perempuan.
4. Mengaitkan temuan dengan teori ekonomi gender, segmentasi pasar kerja, dan feminisasi kemiskinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.a Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

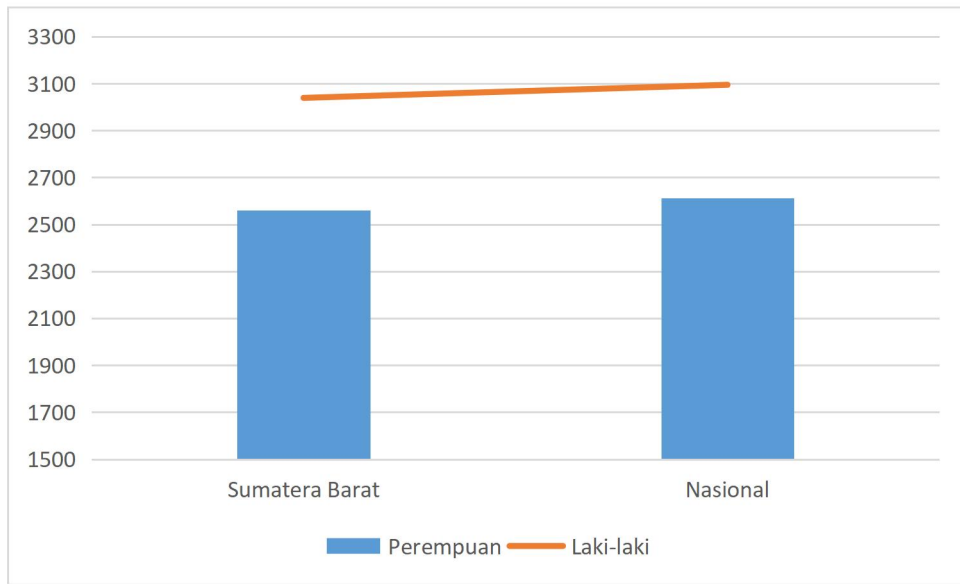
Tabel 1. TPAK Laki-Laki dan Perempuan di Sumatera Barat, 2024–2025

Tahun	TPAK Laki-Laki (%)	TPAK Perempuan (%)	Nasional Perempuan (%)
2024	83,11	57,71	55,41
2025	82,06	59,78	56,70

Sumber: BPS (2023b), diolah penulis

Data menunjukkan bahwa TPAK perempuan Sumatera Barat cukup stabil dan relatif sebanding dengan rata-rata nasional.

3.1.b Kesenjangan Upah



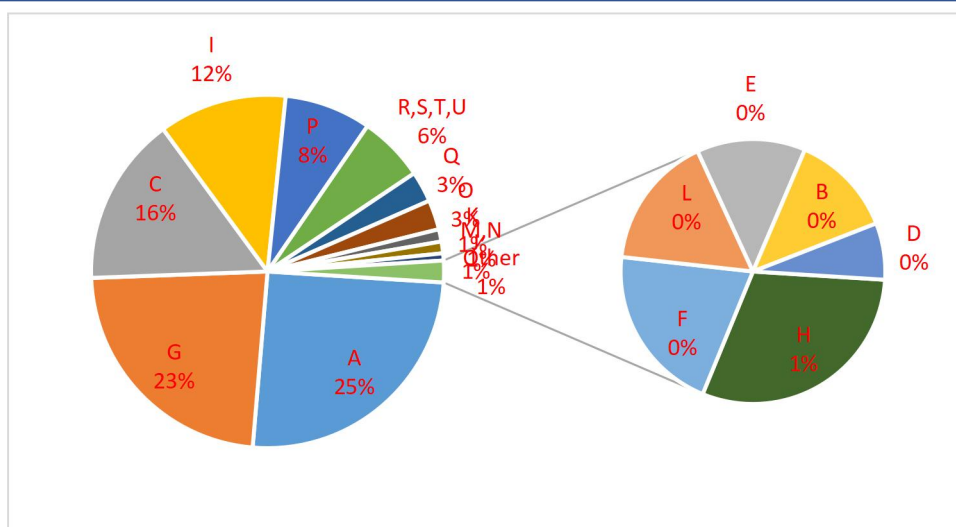
Sumber: BPS (2024c), diolah penulis

Gambar 1. Rata-rata Upah Buruh Laki-Laki dan Perempuan di Sumatera Barat, 2024 (Rp juta/bulan)

Grafik menunjukkan perempuan menerima upah lebih rendah sekitar dibanding laki-laki.

3.3 Distribusi Sektor Kerja

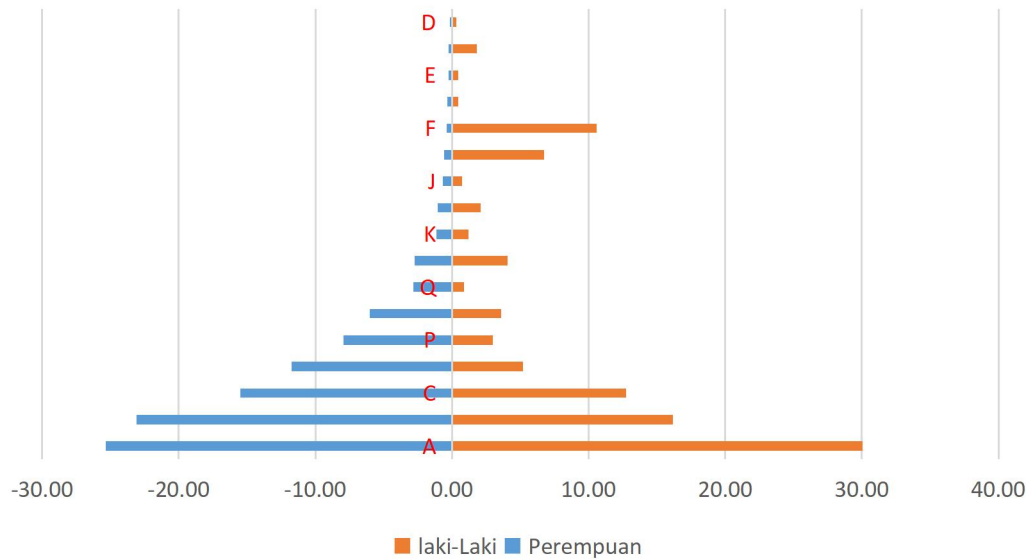
Perempuan Sumatera Barat lebih banyak bekerja di sektor pertanian (25%), perdagangan kecil (23%). Laki-laki juga dominan di sektor itu Dimana 30 persen berkecukupan di pertanian dan 16 persen di perdagangan.



- | | |
|--|--|
| A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | K. Aktivitas Keuangan dan Asuransi |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perbaikan Kendaraan Bermotor | M, N. Aktivitas Profesional dan Perusahaan |
| C. Industri Pengolahan | J. Informasi dan Komunikasi |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makanan dan Minuman | H. Pengangkutan dan Pergudangan |
| P. Pendidikan | F. Konstruksi |
| R, S, T, U. Aktivitas Jasa Lainnya | L. Real Estate |
| Q. Aktivitas Kesehatan dan Aktivitas Sosial | E. Treatment Air, Treatment Air Limbah, Treatment dan Pemulihan Material Sampah, dan Aktivitas Remediasi |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | B. Pertambangan dan Penggalan |
| | D. Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas, dan Udara Dingin |

Gambar 1. Distribusi Tenaga Kerja Menurut Sektor Ekonomi Provinsi Sumatera Barat tahun 2025

Secara umum sektor dimana perempuan sangat dominan dibanding laki laki adalah aktivitas Kesehatan dan aktivitas sosial serta Pendidikan yang masing masing 68 persen dan 63 persen nya adalah perempuan. dan jasa informal (20%), sementara laki-laki lebih dominan di industri formal, konstruksi, dan posisi manajerial (BPS, 2023a).



Gambar 1. Distribusi Tenaga Kerja Menurut Sektor Ekonomi Provinsi Sumatera Barat tahun 2025

3.2. Pembahasan

3.2.a Kontradiksi Partisipasi dan Imbalan

Temuan menunjukkan adanya paradoks: perempuan memiliki partisipasi tinggi, tetapi terkonsentrasi pada sektor informal berupah rendah. Hal ini sejalan dengan konsep dual labor market (Doeringer & Piore, 1971), di mana perempuan terjebak pada “secondary sector” dengan produktivitas rendah.

3.2.b Faktor Struktural

- Diskriminasi upah dan keterbatasan promosi jabatan.
- Rendahnya akses perempuan terhadap pendidikan vokasi dan teknologi (Kabeer, 2012).

3.2.c Faktor Kultural

Adat Minangkabau yang matrilineal sering dipersepsikan memberi ruang bagi perempuan, tetapi dalam praktik ekonomi modern, laki-laki masih mendominasi posisi publik (Blackwood, 2000).

3.2.d Faktor Kebijakan

Gender mainstreaming di Sumatera Barat masih sebatas formalitas. Program pelatihan keterampilan dan akses modal bagi perempuan UMKM belum mampu mengatasi bias struktural.

3.2.e Implikasi Ekonomi Daerah

Kesenjangan gender menghambat pertumbuhan ekonomi Sumbar. Potensi perempuan di sektor kreatif dan UMKM tidak termanfaatkan optimal. Kondisi ini mendukung argumen

feminization of poverty (Pearce, 1978), di mana perempuan menjadi kelompok paling rentan terhadap kemiskinan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan di Sumatera Barat memiliki partisipasi tinggi dalam pasar kerja, namun mengalami kontradiksi berupa rendahnya imbalan. Faktor penyebab berasal dari struktur pasar kerja, nilai budaya, serta lemahnya kebijakan afirmatif.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023a). Provinsi Sumatera Barat dalam Angka 2023. Padang: BPS.
Badan Pusat Statistik. (2023b). Statistik Gender Indonesia. Jakarta: BPS.
Badan Pusat Statistik. (2023c). Sakernas 2022. Jakarta: BPS.
Blackwood, E. (2000). Webs of Power: Women, Kin, and Community in a Sumatran Village. Rowman & Littlefield.
Doeringer, P., & Piore, M. (1971). Internal Labor Markets and Manpower Analysis. Heath.
Kabeer, N. (2012). Women's Economic Empowerment and Inclusive Growth. IDRC.
Pearce, D. (1978). The Feminization of Poverty. *Urban & Social Change Review*, 11(1), 28–36.
Arinta, Y. N., Nabila, R., Al Umar, A. U. A., Alviani, A. W., & Inawati, Y. (2020). Eksistensi Bank Wakaf Mikro Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 372-378.